

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekspansi perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Barat membawa pengaruh kepada Sumatera pada tahun 1780-an. Pedagang-pedagang berdatangan ke Sumatera, pedagang dari Inggris datang melalui pelabuhan milik Inggris di Penang (1786), pedagang Lada dan pedagang Budak Prancis dari Mauritius dan juga pedagang Amerika yang memberikan perhatian pada kerajaan sungai Aceh yaitu pusat penghasil Lada terbesar di dunia. Hingga akhirnya Belanda mengalahkan Inggris pada tahun 1817 dan sesuai Perjanjian Inggris-Belanda 1824 (Traktat London) agar Inggris menarik diri dari semua klaim dan daerah miliknya di Sumatera.

Pada tahun 1818 pasukan Paderi dari Minangkabau datang ke Tanah Batak dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Pasukan yang dipimpin oleh Tuanku Nan Regeh melanda Tanah Batak dimana Bakkara markas Sisingamangaraja X dihancurkan dan pasukan Paderi juga membunuh Sisingamangaraja. Pertumpahan darah yang melanda Tanah Batak memakan banyak korban dan menyebabkan wabah-wabah penyakit berdatangan seperti penyakit kholera, typhus, cacar hitam dan juga lepra akibat bangkai-bangkai manusia dan binatang yang berserakan.

Tahun 1820, pasukan Paderi secara dramatis mengundurkan diri secara teratur sebelum penyakit-penyakit ganas tersebut mengancam keselamatan mereka. Pasukan

Paderi pun menetap di wilayah Sipirok, Angkola, Natal dan Mandailing Tanah Batak sebelah Selatan.

Saat pasukan Paderi menyebarkan agama Islam di Minangkabau, kaum adat yang anti-Paderi meminta bantuan Belanda dan menyerahkan kedaulatan atas tanah Minangkabau kepada pihak Belanda. dari tahun 1821-1837 berlangsunglah perang Paderi, dimana pasukan Paderi dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao dengan pasukan Belanda dan merebut daerah Tanah Batak yaitu Natal tahun 1833 dan Angkola, Sipirok tahun 1834 yang diduduki oleh Pasukan Paderi. Pada saat itu Belanda melakukan penetapan garis-gari perbatasan pada tahun 1837 menjadi daerah-daerah gubernemen dan daerah-daerah diluar batas gubernemen disebut sebagai Tanah Batak Merdeka.

Periode hingga tahun 1870 pihak Belanda melakukan kebijakan untuk tidak memperluas wilayah koloninya. Namun ditahun 1870 juga , pola kegiatan orang-orang Belanda di Indonesia mulai berubah. Mulailah zaman “imperialisme baru” orang-orang Belanda mulai memperluas wilayah kekuasaan mereka di Hindia Belanda. Melalui kegiatan pemerintah dan pengusaha-pengusaha usaha swasta dan juga oleh kegiatan Zending dan Misi, kehidupan massa rakyat di Hindia Belanda semakin diresapi pengaruh dari Barat, di bidang ekonomi, teknik, agama dan ilmu pengetahuan.

Sikap pemerintah Hindia Belanda terhadap pekerjaan Zending dan Misi lebih positif mulai pada tahun 1870, karena pada masa “imperialisme baru” banyak daerah yang penduduknya masih beragama suku ditaklukan dan dengan demikian dibuka terhadap pengaruh-pengaruh dunia luar. Pemerintah Hindia Belanda menginginkan orang-orang yang beragama suku tersebut masuk agama Kristen.

Di daerah-daerah Tanah Batak yang telah diduduki oleh pemerintah Belanda ini, karena pengaruh pendudukan Paderi sebelumnya, agama Islam telah berkembang dengan pesat. Pemerintah Belanda menciptakan suatu pemisah antara Aceh dengan Sumatera Barat yang Islam dan daerah-daerah batak yang di Kristenkan. Untuk tujuan mengkristenkan daerah-daerah Batak yang telah menjadi wilayah gubernemen, maka pemerintah Belanda mendatangkan pendeta-pendeta dari Zending ermelo Belanda. Mereka akan menyebarkan agama Kristen protestan di tengah-tengah masyarakat Islam dan pada orang-orang dan yang menganut kepercayaan kepada nenek Moyangnya.

Missionaris yang datang ke Tanah Batak bukan hanya dari Zending Ermelo Belanda namun berasal dari Jerman juga yaitu misionaris Heine dan Klammer Zending RMG (Rheinische Mission Gesellschaft) pada tahun 1861 yang awalnya berada di Batavia yang akhirnya dipindahkan ke Tanah Batak atas rekomendasi dari Fabri ketua RMG yang tertarik pada dokumen Van Der Tuuk mengenai masyarakat Batak.

Dengan demikian misionaris Zending Ermelo dan RMG telah bertugas di perbatasan Tanah Batak Utara dan Tanah Batak Selatan. Karena pekabaran Injil bersifat nasional, atas koordinasi Zending Ermelo dan RMG, Bets dan Gerrit van Asselt bergabung dengan Heine dan Klammer dibawah naungan RMG.

Tahun 1861 Zending Ermelo dengan Zending RMG melakukan kerjasama dan membagi daerah untuk penyebaran agama Kristen di Tanah Batak baik itu daerah yang sudah beragama Islam atau daerah yang masih menganut kepercayaan Nenek moyang. Misionaris Nommensen atas bantuan raja Pontas Lumbantobing berhasil membaptis masyarakat Batak di Silindung Tanah Batak Utara daerah yang masih menganut kepercayaan pada nenek moyang.

Agama Kristen yang di bawa oleh misionaris Nommensen berkembang pesat di pedalaman Tanah Batak Utara, gereja-gereja telah berdiri di berbagai wilayah di Tanah Batak. Namun Nommensen belum berhasil meyakinkan patuan Bosar Sinambela yang ditabalkan sebagai raja Sisingamangaraja XII tahun 1875 untuk memeluk agama Kristen. Pada akhirnya Sisingamangaraja XII tidak setuju akan keberadaan Zending RMG di Tanah Batak yang membuat kekuasaan semakin tidak terlihat karena perkembangan agama Kristen di wilayah kekuasaannya. Dan juga beranggapan bahwa Zending RMG sebagai alat pemerintah Belanda untuk menguasai Tanah Batak sepenuhnya. Hingga Sisingamangaraja XII gugur melawan pasukan Belanda di sionom Hudon Dairi tahun 1907 Sisingamangaraja XII masih menganut kepercayaan kepada nenek moyang.

Ugamo Parmalim sebagai bentuk perlawanan sebagian masyarakat dan juga raja-raja akan agama Kristen yang tersebar di Tanah Batak juga mendukung Sisingamangaraja XII agar Zending RMG pergi dari Tanah Batak. Para penganut *Ugamo* Parmalim menjadikan Sisingamangaraja XII sebagai pengetua Parmalim. Berdasarkan latar belakang diatas, saya sebagai penulis ingin meneliti tentang “***Respon Sisingamangaraja XII Terhadap Aktivitas Zending RMG(Rheinische Mission Gesellcaft) (1875-1907)***”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Alasan Zending RMG melakukan pekabaran Injil di Tanah Batak.
2. Aktivitas Zending RMG di Tanah Batak.
3. Respon Sisingamangaraja XII terhadap aktivitas Zending RMG (1875-1907)

1.3. Batasan Masalah

Penulis merasa perlu membuat batasan masalah yan pada poin nomor 3 yaitu: Bagaimana Respon Sisingamangaraja XII terhadap Aktivitas Zending RMG (1875-1907)

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa Zending RMG melakukan pekabaran Injil di Tanah Batak?
2. Bagaimana aktivitas Zending RMG di Tanah Batak ?
3. Bagaimana respon Sisingamangaraja XII terhadap koalisi dan Aktivitas Zending RMG (1875-1907)?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan Zending RMG melakukan pekabaran Injil di Tanah Batak
2. Untuk mengetahui aktivitas Zending RMG di Tanah Batak
3. Untuk mengetahui respon Sisingamangaraja XII dan Aktivitas Zending RMG (1875-1907).

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang Respon Sisingamangaraja XII terhadap Aktivitas Zending RMG (1875-1907).

2. Bahan masukan bagi peneliti atau penulis lain yang bermaksud melakukan penelitian atau penulisan karya ilmiah pada permasalahan yang relevan.
3. Bahan informasi bagi masyarakat tentang Respon Sisingamangaraja XII terhadap Aktivitas Zending RMG (1875-1907)